

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini, remaja menaruh minat dan perhatian yang cukup besar terhadap relasi dengan teman sebaya. Remaja berusaha meluangkan waktu untuk berelasi dengan teman-teman sebaya (Santrock, 2002: 44). Monks (2002: 275) memperkuat pernyataan Santrock. Ia mengatakan bahwa masa remaja merupakan sebuah masa bagi individu untuk menjalin hubungan yang erat dengan teman sebaya. Pada masa ini, remaja membentuk perkumpulan untuk bermain atau membuat rencana bersama, misalnya: untuk berkemah, saling tukar pengalaman, dan merencanakan aktivitas bersama.

Pemaparan pendapat kedua tokoh di atas mempertegas bahwa pada masa remaja, individu menaruh minat dan perhatian pada relasi dengan teman sebaya dan individu lebih bergantung pada teman sebaya atau teman kelompoknya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan siswa SMP X. Berikut penuturan yang dikemukakan oleh salah satu siswa SMP “X”:

“Saya senang berada di SMP X ini, karena saya bisa punya banyak teman, bisa ngobrol-ngobrol bareng. Selain itu, kalau beraktivitas bisa sama-sama teman-teman kelompok. Jadi kalau teman-teman kelompok pergi mall, ya saya ikut ke mall. (D, 14 tahun)”

Pada kenyataannya, tidak semua aktivitas yang dilakukan remaja bersifat positif. Ada kecenderungan remaja untuk melakukan aktivitas yang

bersifat agresif, salah satunya adalah melakukan *bullying* (Monks, 2002: 275). *Bullying* sendiri didefinisikan sebagai suatu bentuk perilaku agresif yang ditandai dengan adanya penindasan terhadap individu secara berulang dan dari waktu ke waktu (Smith dan Brain dalam Randall, 2001: 9; Olweus dalam Cowie dan Jennifer, 2008: 2; Stephenson, Smith, dan Lane dalam Byrne, 1993: 13; Venstra, 2005: 672-682).

Kasus *bullying* yang melibatkan remaja dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Kasus *bullying* terdokumentasikan oleh media massa, salah satunya terjadi di kota Padang, Sumatera Barat pada tanggal 12 Maret 2015. Kejadian tersebut berawal ketika FA (14 tahun) dimintai uang sebesar Rp 1000 oleh KV (14 tahun) pada saat pulang sekolah. FA menolak memberikan uang kepada KV. Akibatnya, KV memukul FA, dan FA sempat membalasnya. Namun, karena FA tidak memiliki kekuatan yang lebih besar dari KV, maka FA pun pasrah terhadap pukulan yang diberikan oleh KV. KV kembali menyerang FA dan memukul kepala belakangnya. Akibat dari *bullying* yang ia terima secara berulang, FA pun mengalami pecah pembuluh darah di bagian kepala belakangnya sehingga mengalami pendarahan dan harus menjalani operasi di bagian kepala (<http://www.infosumbar.net/berita/berita-sumbar/kasus-bullying-oleh-siswa-smp-terjadi-di-kota-padang/>, Kasus *bullying* oleh siswa SMP terjadi di kota Padang, par 2-3).

Menurut Veenstra (2005: 672), *bullying* terbagi dalam tiga bentuk, yaitu *bullying* secara fisik, verbal dan psikologis. Bentuk *bullying* fisik antara lain: mendorong, menendang, memukul dan mengambil barang seseorang. Bentuk *bullying* verbal antara lain: memanggil seseorang dengan julukan tertentu, mengancam dan mengolok-olok. Bentuk *bullying*

psikologis antara lain: menggosipkan, menyisihkan seseorang dalam pergaulan, dan mengucilkan.

Kasus *bullying* yang terjadi di kota Padang tersebut adalah salah satu contoh *bullying* fisik. *Bullying* fisik tersebut berupa tindakan pemukulan kepada korban secara berulang. Dampaknya adalah korban mengalami pecah pembuluh darah di bagian kepala belakang, sehingga mengalami pendarahan dan harus menjalani operasi. Dari kasus di atas, dapat disimpulkan bahwa *bullying* memberikan dampak negatif dan merugikan korban. Kasus ini menjadi salah satu data bahwa kasus *bullying* adalah kasus yang memprihatinkan dan oleh karena itu, penting untuk diteliti.

Hymel, Nickerson, dan Swearer (2012: 12) lebih lanjut memberikan ulasan detail mengenai dampak *bullying*. *Bullying* tidak hanya memberikan dampak bagi korban, tetapi juga pada pelaku. Dampak negatif bagi korban *bullying* adalah: remaja akan memiliki harga diri yang rendah, remaja akan menarik diri dari lingkungan, remaja akan merasa kesepian, cemas, depresi, dan pada akhirnya bunuh diri; sedangkan, dampak negatif dari remaja yang melakukan perilaku *bullying* adalah: remaja akan sering terlibat dalam perkelahian, remaja akan terluka akibat perkelahian, remaja akan dikeluarkan dari sekolah. Pada akhirnya, remaja akan memiliki kecenderungan untuk menjadi seorang kriminal. Dengan demikian adalah penting untuk mengendalikan perilaku *bullying*. Bila kasus *bullying* teratasi, maka remaja akan dapat melewati tahapan perkembangan secara optimal, remaja akan dapat bersosialisasi dengan teman sebaya secara tepat, dan perkelahian antar remaja akan dapat dihindarkan. Penelitian ini sebagai langkah preventif untuk bisa mencegah perilaku *bullying* pada remaja awal mengingat bahwa pola asuh adalah hal yang dipelajari dari orangtua.

Hymel, Nickerson, Swearer (2012: 13) mencatat beberapa faktor yang mempengaruhi *bullying*, yaitu: faktor pola asuh orangtua dan faktor anak. Faktor pola asuh orangtua berupa kurangnya kehangatan dan perhatian dari orangtua, adanya modeling atas perilaku kekerasan yang dilakukan orangtua, sedangkan faktor anak berupa adanya penindasan yang dilakukan oleh kakak perempuan atau kakak laki-laki. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi pemicu bagi kecenderungan seseorang untuk melakukan *bullying*.

Hasil wawancara peneliti dengan guru BK SMP X dan SMP Y mendapatkan data bahwa perilaku *bullying* yang terjadi di SMP X dan SMP Y disebabkan karena faktor pola asuh orangtua. Faktor pola asuh berupa kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orangtua, serta adanya konfrontasi verbal berupa kata-kata kasar yang diucapkan orangtua kepada remaja. Kondisi ini menyebabkan remaja awal berusaha mencari perhatian dari temannya dengan melakukan perilaku *bullying*. Berdasarkan teori pola asuh orangtua yang dikemukakan oleh Baumrind (dalam Robinson, 2001: 319-321) disebutkan bahwa kurangnya kehangatan dari orangtua dan adanya tindakan menghukum berupa kata-kata kasar yang diucapkan orangtua pada remaja (seperti yang dijelaskan oleh guru BK SMP X) merupakan salah satu dimensi dari pola asuh otoriter, sehingga dapat diasumsikan bahwa pola asuh otoriter mempengaruhi perilaku *bullying* siswa SMP X.

Olweus dalam Swearer dan Doll (2001: 13) mengatakan bahwa lingkungan keluarga turut mempengaruhi pembentukan perilaku *bullying*. Olweus menyatakan bahwa kurangnya kehangatan dalam keluarga meningkatkan resiko anak menjadi agresif melakukan *bullying* pada orang

lain. Olweus berpendapat bahwa anak-anak akan melakukan *bullying* bila orangtua menggunakan hukuman fisik dengan emosi yang meledak-ledak pada saat mendisiplinkan anak atau dalam pengertian lainnya, anak-anak melakukan *bullying* bila orangtua menerapkan pola asuh otoriter dalam mendisiplinkan anak. Hasil wawancara dengan siswa SMP X mendukung pendapat Olweus. Berikut penuturan yang dikemukakan oleh salah satu siswa SMP “X”:

“Di rumah saya sering dimarahin ortu dan dikata-katain begitu. Kebetulan di sekolah ada teman saya yang bernama L dan dia bau orangnya. Jadi, saya sering bersama S mengejek L berulang kali. Dia cengeng juga orangnya dan ga membalas sama sekali kalau diejek begitu. (D, 14 tahun)”

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa D bersama S sering mengejek L secara berulang, akibatnya L menangis. Tindakan mengejek secara berulang yang dilakukan oleh D dan S termasuk salah satu karakteristik dari perilaku *bullying*, yaitu berulang-ulang dan mempunyai tujuan.

Robinson (2001: 319-321) mengadaptasi konsep pola asuh otoriter Baumrind dalam bentuk kuesioner pola asuh otoriter orangtua. Beliau menjelaskan bahwa pola asuh otoriter dapat dimengerti sebagai gaya pengasuhan orangtua yang kurang hangat, bersifat membatasi, serta menghukum anak-anak secara fisik maupun verbal.

Hasil penelitian Ferussya (2014: 29) senada dengan pendapat Olweus yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* adalah pola asuh otoriter orangtua. Penelitian tersebut menyatakan bahwa sumbangan efektif pola asuh otoriter terhadap kecenderungan

bullying sebesar 66,4 % atau dengan kata lain pola asuh otoriter mempengaruhi kecenderungan *bullying* sebesar 66,4%.

Berdasarkan data di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara pola asuh otoriter dengan kecenderungan *bullying* pada siswa SMP X dan SMP Y. Variabel pola asuh otoriter orangtua dilihat dari sudut pandang remaja awal, sehingga hal ini berkaitan dengan persepsi yang dimiliki oleh remaja awal. Oleh karena itu, variabel dalam penelitian ini adalah persepsi terhadap pola asuh otoriter orangtua dan kecenderungan *bullying* pada siswa SMPX dan SMP Y.

Pertimbangan peneliti melakukan penelitian ini adalah karena *bullying* merupakan sebuah fenomena yang jarang dibahas, namun dalam kenyataannya dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* sangat luas, terutama bagi korban dan pelaku. Kekhasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, subjek penelitian masih berada dalam usia remaja awal, sehingga orangtua secara dini dapat mengembangkan pola asuh yang tepat bagi anak remaja. *Kedua*, kuesioner persepsi terhadap pola asuh otoriter orangtua yang digunakan dalam penelitian ini sudah terstandarisasi, sehingga dapat memastikan bahwa subjek menerima pola asuh otoriter dari orangtua. *Ketiga*, penelitian ini berfungsi sebagai langkah preventif atau pencegahan terhadap perilaku *bullying* yang terjadi di kalangan remaja awal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai keterkaitan antara pola asuh otoriter dengan kecenderungan *bullying* pada siswa SMP X dan SMP Y.

1.2 Batasan Masalah

Masalah *bullying* sangat luas di kalangan remaja. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada hubungan antara persepsi terhadap pola asuh otoriter orangtua dengan kecenderungan *bullying* pada siswa SMP X dan SMP Y. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini adalah penelitian korelasional atau studi hubungan untuk melihat keterkaitan antara persepsi terhadap pola asuh otoriter dengan kecenderungan *bullying*.
- b. Subjek penelitian ini adalah siswa SMP X dan SMP Y kelas 7-9 yang berusia 12-15 tahun, sesuai dengan kriteria usia remaja awal.
- c. Subjek penelitian ini adalah remaja awal yang memperoleh pengasuhan jenis otoriter dari orangtua. Dimensi dari pengasuhan jenis otoriter ini adalah adanya hukuman fisik, konfrontasi verbal, dan irasionalitas yang dilakukan oleh orangtua terhadap remaja awal.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada hubungan antara persepsi terhadap pola asuh otoriter orangtua dengan kecenderungan *bullying* pada siswa SMP X dan SMP Y?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap pola asuh otoriter orangtua dengan kecenderungan *bullying* pada siswa SMP X dan SMP Y.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perkembangan ilmu psikologi pendidikan, khususnya untuk mengetahui keterkaitan antara persepsi terhadap pola asuh otoriter orangtua dengan kecenderungan *bullying* pada siswa SMP X dan SMP.

1.5.2 Manfaat praktis

a. Bagi lembaga pendidikan

Memberikan wawasan pada pihak pengelola dan pengajar mengenai keterkaitan antara persepsi terhadap pola asuh otoriter orangtua dengan kecenderungan *bullying* pada siswa SMP X dan SMP Y. Dengan demikian, pihak pengelola dan pengajar dapat memberikan wawasan tentang pola asuh yang tepat bagi perkembangan remaja pada orangtua.

b. Bagi orangtua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pada orangtua mengenai dampak perilaku *bullying* dan pola asuh otoriter pada remaja, terkhusus pada siswa SMP X dan SMP Y.

c. Bagi remaja awal

Hasil penelitian akan diinformasikan kembali pada subjek penelitian (remaja awal), sehingga subjek dapat mengenali pola pengasuhan yang diberikan orangtua pada diri mereka. Apabila subjek menerima pola asuh otoriter dari orangtua, maka subjek dapat mengetahui bahwa subjek memiliki kecenderungan melakukan *bullying*. Dengan demikian, subjek dapat mengontrol dirinya untuk tidak melakukan *bullying* pada teman sebaya.